

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Fitriani dan Indrati (2023) melakukan penelitian mengenai *Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness with Debt Levels as a Moderating Variable* dengan populasi perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang menghasilkan 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Jumlah data sampel yang terkumpul sebanyak 85. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki dampak yang menguntungkan terhadap agresivitas pajak, sementara intensitas persediaan tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas, yang tidak dapat diprediksi, memiliki dampak yang menguntungkan pada agresivitas pajak. Hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak tidak dimoderasi oleh tingkat hutang. Begitu juga dengan hubungan antara intensitas persediaan dan agresivitas pajak, yang tidak dimoderasi oleh tingkat hutang. Namun, variabel hutang memoderasi secara positif hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak.

Pratama dan Suryarini (2020) menyelidiki *The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness*. Analisis regresi data panel digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan 24 perusahaan yang dipilih mencakup 120 unit analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, intensitas modal dan intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sementara profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, Dewan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Maulana *et al.* (2022) melakukan penelitian berjudul Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak dengan populasi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2020. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil adalah 16 perusahaan sektor pertambangan, dengan total observasi penelitian sebanyak 64 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal, intensitas persediaan, dan leverage memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Suprihatin dan Mahardini (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Related Party Transaction*, *Inventory Intensity* dan Kepemilikan Mayoritas terhadap Agresivitas Pajak melalui Manajemen Laba. Populasi yang diteliti adalah perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Related party transaction*, *inventory intensity* dan kepemilikan mayoritas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba; *related party transaction*, *inventory intensity* dan kepemilikan mayoritas berpengaruh terhadap agresivitas pajak; manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak; tidak ditemukan pengaruh *related party transaction*, *inventory intensity* dan kepemilikan mayoritas terhadap agresivitas pajak melalui manajemen laba; dan manajemen laba ditolak sebagai variabel *intervening*.

Siswanto *et al.* (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan intensitas modal secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Sugiyarti dan Mu'amalah (2023) melakukan penelitian tentang *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Wajib Pajak Badan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan populasi sebanyak 72 perusahaan. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas wajib pajak badan. Namun, intensitas persediaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas wajib pajak badan.

Awaliyah *et al.* (2021) meneliti tentang Pengaruh Intensitas Modal, *Leverage*, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Populasi yang diteliti adalah perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara *leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kirana dan Mahaputra (2023) melakukan penelitian dengan judul *Impact of Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity, Cash Effective Tax Rate on Tax Avoidance: Assessment for Energy Sector Corporate*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *leverage* dan intensitas inventaris memiliki dampak menguntungkan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Namun, pengaruh intensitas modal terhadap CETR tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajer cenderung memilih metode penilaian dan mengukur elemen laporan keuangan berdasarkan kepentingan pribadi dan perilaku oportunistik.

Rahayu dan Kartika (2021) melaksanakan penelitian berjudul Pengaruh Profitabilitas, CSR, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak dengan dengan populasi perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara variabel lainnya seperti profitabilitas, CSR, dan intensitas modal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Syafrizal dan Sugiyanto (2022) meneliti Pengaruh *Capital Intensity*, Intensitas Persediaan, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak. Populasi penelitian ini mencakup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity* dan *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sementara intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Utami dan Mahpudin (2021) melakukan penelitian tentang *The Effect Of Leverage, Capital Intensity, And Inventory Intensity On Effective Tax Rate* dengan populasi perusahaan manufaktur sub-sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan intensitas modal memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif. Namun, intensitas persediaan tidak berpengaruh pada tarif pajak efektif.

Utomo dan Fitria (2020) melakukan penelitian tentang Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel intensitas modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, intensitas modal dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu, berdasarkan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak, sementara ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Rahmawati dan Jaeni (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Capital Intensity*, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak dengan fokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sementara profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Christina dan Wahyudi (2022) melakukan penelitian berjudul Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan fokus pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Widiyastuti *et al.* (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak dengan fokus pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan total 60 sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kartika dan Nurhayati (2020) meneliti tentang Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai *Predictor* Agresivitas Pajak. Penelitian ini dilakukan pada populasi perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 98. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas,

leverage, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sementara profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Sianturi *et al.* (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. Populasi yang dijadikan subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, serta bahwa rasio intensitas modal dan intensitas persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Badjuri *et al.* (2021) meneliti Peran *Corporate Social Responsibility* sebagai Pemoderasi dalam Memprediksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* berperan sebagai pemoderasi yang memperkuat pengaruh profitabilitas dan memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

Christy dan Handayani (2022) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan sub-sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak, sementara likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Afiana dan Mukti (2020) melakukan penelitian tentang *The Effect of Capital Intensity and Leverage against Tax Aggressiveness*. Populasi penelitian terdiri dari

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara leverage tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Marlina *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan judul *Tax Aggressiveness: The Role of Capital Intensity and Inventory Intensity with Leverage as Intervening*. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal dan intensitas persediaan memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun, *leverage* tidak mampu memediasi hubungan antara intensitas modal dan persediaan dengan agresivitas pajak.

Ratnawati dan Utomo (2022) melakukan penelitian mengenai *Leverage as a Mediating Variable on Tax Avoidance*. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur dalam berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020, dengan total 48 perusahaan sebagai sampel akhir. Hasil pengujian menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh kompensasi eksekutif, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal, sementara karakteristik eksekutif memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak ternyata dimediasi oleh *leverage*, namun hubungan antara kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak tidak dimediasi oleh *leverage*.

Gita *et al.* (2021) meneliti *Effect Firm Size, Profitability and Inventory Intensity Against Effective Tax Rate (ETR)*. Penelitian ini melibatkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 sebagai populasi. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel, menghasilkan total 53 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sedangkan intensitas persediaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR.

Dari uraian penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal, intensitas persediaan dan masih inkonsisten terhadap agresivitas pajak. Terdapat peneliti yang menghasilkan pengaruh positif, pengaruh negatif serta tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan kesimpulan hasil yang terdapat pada beberapa penelitian sebelumnya, variabel intensitas modal, intensitas persediaan dan profitabilitas dapat diteliti kembali dan supaya dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian terdahulu.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Agensi

Raharjo (2007) menjelaskan bahwa teori agensi berfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori agensi digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi kontrak tenaga kerja dan sistem informasi yang memaksimalkan fungsi manfaat prinsipal. Arifah (2012) menjelaskan benturan kepentingan kerap terjadi antara prinsipal dan agen. Jika prinsipal tidak bisa mengamati usaha agen secara akurat, mungkin saja agen akan melakukan penyimpangan yang berbanding terbalik dengan persetujuan yang ada pada kontrak kerja.

Pada penelitian ini teori keagenan menjelaskan penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh kepentingan yang berbeda antara pemerintah (prinsipal) dengan manajemen (agen). Prinsipal bertujuan untuk memenuhi kepentingannya dalam hal pemungutan pajak yang sudah menjadi kewajiban wajib pajak yang harus dipenuhi sesuai peraturan yang berlaku. Di sisi lain pihak manajemen atau wajib pajak (agen) berusaha untuk mewujudkan kepentingannya yaitu memperkecil beban pajak yang harus dibayarkan agar dapat meminimalisir pengeluaran pada perusahaan. Perbedaan inilah yang menjadi konflik antara prinsipal dan agen yang kemudian dapat menjadi pemicu lahirnya strategi-strategi penghindaran pajak oleh manajemen perusahaan.

2. Teori Akuntansi Positif

Michael dan Gaffikin (2008) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berasumsi sentral setiap individu memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan dan

kepentingannya sendiri. Fitriani dan Indrati (2023) menjelaskan teori akuntansi positif bertujuan memberikan gambaran tentang berjalannya proses akuntansi. Dalam agresivitas pajak, perusahaan dengan laba tinggi, beban pajaknya juga tinggi. Semakin besar perusahaan, semakin banyak sumber daya yang dibutuhkan, dan cenderung melakukan perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi pembayaran pajak. Dalam upaya untuk menghemat pembayaran pajak, perusahaan dapat mengambil pendekatan agresif untuk membayar pajak sebanyak mungkin, sehingga mereka dapat mempertahankan laba setelah pajak yang tinggi (Pratama dan Suryarini, 2020).

3. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak diawali dengan perbedaan kepentingan dalam perpajakan antara fiskus dengan wajib pajak. Agresivitas pajak adalah strategi perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Siswanto *et al.*, 2021). Perusahaan akan melakukan rencana atau skema untuk menghindari pembayaran pajak dan cenderung agresif terhadap pajak, hal ini perlu diperhatikan dalam pemenuhan pajak sesuai peraturan yang berlaku di pemerintahan (Fitriani dan Indrati, 2023).

Agresivitas pajak pada perusahaan dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yang merupakan metrik umum yang banyak digunakan dalam penelitian terdahulu. ETR dihitung dengan membagi total beban pajak penghasilan oleh total laba sebelum pajak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah semakin tinggi nilai ETR perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya, dan sebaliknya.

4. Intensitas Modal

Nibras dan Hadinata (2020) menyatakan bahwa intensitas modal berkaitan dengan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang timbul karena penyusutan aset tetap setiap tahunnya. Pada penyusutan aset tetap, perusahaan diberi kewenangan untuk menghitung penyusutannya sendiri sebagai pengurang penghasilan kena pajak dan sebagai cara manajemen untuk melakukan penghematan pajak.

Intensitas modal adalah suatu bentuk aktiva tetap perusahaan yang diinvestasikan dari jumlah pokok perusahaan (Fitriani dan Indrati, 2023). Kegiatan penanaman modal ini dilakukan oleh pelaku usaha dalam bentuk aktiva tetap seperti gedung, mesin, tanah dan lain-lain. Wisdaningrum (2021) menjelaskan biaya penyusutan aset dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, perusahaan melakukan investasi dengan menggunakan aktiva tetap yang tinggi dengan tujuan agar operasional perusahaan dan laba meningkat.

5. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan menggambarkan kegiatan operasional perusahaan yang ditanamkan pada persediaan perusahaan. Fitriani dan Indrati (2023) mengatakan bahwa setiap usaha yang berinvestasi dalam persediaan akan mengeluarkan biaya untuk mengembangkan dan mengelola persediaan yang dapat menyebabkan keuntungan perusahaan berkurang dan meningkatkan biaya perusahaan. Kapasitas persediaan diduga mempengaruhi agresivitas pajak (Pratama dan Suryarini, 2020).

Perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang tinggi cenderung untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan dapat meningkatkan keuntungan dengan melakukan penghematan biaya ketika intensitas persediaan meningkat. Sugiyarti dan Mu'amalah (2023) menyatakan dalam penelitiannya mengenai intensitas persediaan bahwa ketika sebuah perusahaan berhasil mencapai laba yang tinggi, hal ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan menjadi sorotan bagi pemerintah. Pemerintah kemungkinan akan memberlakukan kebijakan pajak yang lebih ketat terhadap perusahaan tersebut.

6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah keuntungan yang mampu diperoleh oleh suatu perusahaan dengan cara penjualan, total aset maupun modal sendiri. Keberhasilan dalam perusahaan dibuktikan dengan berapa banyak perolehan laba (Umar *et al.*, 2020). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Sulistiono (2019) menyatakan bahwa profitabilitas menjadi awal

penentuan beban pajak. Perusahaan dengan keuntungan besar beban pajaknya akan tinggi, sementara perusahaan dengan keuntungan kecil atau mengalami kerugian kemungkinan beban pajaknya akan lebih sedikit. Perusahaan dengan beban pajak besar cenderung melakukan penghindaran pajak, karena dinilai lebih mudah dalam mengelola biaya pajak (Sawitri *et al.*, 2022).

7. Tingkat Hutang

Dalam penelitian Nilmawati *et al.* (2021) menyebutkan *leverage* adalah rasio yang membandingkan aset dengan hutang melalui pengukuran penggunaan hutang pada perusahaan untuk biaya aset perusahaan. Tahir *et al.* (2019) menyatakan bahwa *leverage* menggambarkan total beban utang pada perusahaan. Dengan *leverage*, perusahaan dapat membiayai aset dengan dana pinjaman dari pihak ketiga atau kreditur biasanya akan mengeluarkan biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Vijayakumaran dan Vijayakumaran, 2019).

Variabel *leverage* diukur menggunakan DAR atau *Debt to Assets Ratio* yang membandingkan hutang dengan aset perusahaan tersebut. Rasio ini menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam menanggung hutang-hutang yang dimiliki perusahaan.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal mengacu pada seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan sebagai bagian dari total modalnya. Rasio intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepemilikan aset tetap yang signifikan dalam struktur modalnya. Semakin besar alokasi modal perusahaan pada aset tetap, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan memanfaatkan biaya penyusutan untuk mengurangi beban pajaknya. Ini karena biaya penyusutan dapat diakumulasikan sebagai pengurang pendapatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan (Fitriani dan Indrati, 2023).

Studi sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi kembali dampak intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Penelitian oleh Awaliyah *et al.* (2021), Kirana

dan Mahaputra (2023), Rahayu dan Kartika (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak. Di sisi lain, penelitian Fitriani dan Indrati (2023) menemukan bahwa intensitas modal justru mendukung agresivitas pajak. Hasil penelitian Siswanto *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa intensitas modal secara keseluruhan memengaruhi agresivitas pajak. Pendekatan teori akuntansi positif menyoroti pentingnya intensitas modal dalam meningkatkan laba perusahaan melalui penggunaan metode penyusutan saat menginvestasikan dana pada aset tetap. Kesimpulannya, jika perusahaan memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi, kemungkinan agresivitas pajaknya akan meningkat. Dengan demikian, sehubungan dengan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan berarti seberapa perusahaan menginvestasikan modalnya untuk persediaan. Perusahaan akan memiliki tambahan biaya yang timbul untuk biaya penyimpanan dan biaya yang muncul yang diakibatkan oleh kerusakan pada persediaan. Biaya tersebut juga akan menurunkan laba pada perusahaan. Dalam perencanaan penurunan beban pajak, biaya tambahan persediaan akan dibebankan pada laba perusahaan sehingga akan berpengaruh pada laba perusahaan.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian oleh oleh Syafrizal dan Sugiyanto (2022), Utami dan Mahpudin (2021), Sugiyarti dan Mu'amalah (2023) menyimpulkan bahwa intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Di sisi lain, penelitian oleh Sianturi *et al.* (2021), Suprihatin dan Mahardini (2022), Kirana dan Mahaputra (2023) menunjukkan bahwa intensitas persediaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio intensitas persediaan di suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan adanya aktivitas penghindaran pajak di

perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua sebagai berikut.

H2: Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menilai kinerja efektif perusahaan dalam suatu periode waktu. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi dasar untuk pembayaran pajak, sehingga dalam perencanaan pajak, perusahaan cenderung memanfaatkan transaksi mereka untuk menemukan celah dalam aturan perpajakan. Tindakan agresivitas pajak ini seringkali menguntungkan bagi manajer karena dapat membawa kompensasi tambahan dari pemilik atau pemegang saham. Konsep ini sejalan dengan teori agensi, di mana manajer diberikan tanggung jawab untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung mengambil tindakan agresivitas pajak yang lebih signifikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Studi yang dilakukan oleh Christina dan Wahyudi (2022), Badjuri *et al.* (2021), Christy dan Handayani (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Di sisi lain, Pratama dan Suryarini (2020), Widiyastuti *et al.* (2021) dan Kartika dan Nurhayati (2020) menemukan bahwa profitabilitas berhubungan secara positif dengan agresivitas pajak. Asumsi yang mendasari penelitian adalah bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak secara efektif untuk mengurangi nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Penurunan nilai ETR dapat disebabkan oleh pendapatan yang dikenakan PPh final yang signifikan. Selain itu, perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan penghematan pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin mungkin perusahaan akan bersikap agresif dalam hal perpajakan. Sejalan dengan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

4. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak dimoderasi oleh Tingkat Hutang

Teori akuntansi positif menjelaskan hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak untuk meningkatkan keuntungan perusahaan menggunakan metode penyusutan aset tetap. Fitriani dan Indrati (2023) menyatakan bahwa *leverage* membandingkan aset perusahaan dengan hutang perusahaan dan mengukur pemanfaatan hutang perusahaan yang berkaitan dengan biaya asetnya. Perusahaan dengan tingkat hutang yang signifikan akan mengeluarkan biaya bunga yang besar, biaya tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan. Semakin menurun laba perusahaan menyebabkan pengelolaan beban pajak perusahaan semakin menurun dan menunjukkan adanya peningkatan agresivitas pajak. Sehingga ketika rasio *leverage* meningkat maka agresivitas pajak ikut meningkat.

Apabila besarnya *leverage* digunakan untuk melakukan investasi dalam bentuk aktiva tetap sehingga dapat memanfaatkan biaya penyusutan yang tinggi untuk mengurangi beban pajak pada perusahaan. Manajemen akan melaporkan laba yang rendah agar terhindar dari pembayaran pajak yang tinggi, hal ini dikarenakan pendapatan perusahaan tinggi maka pajak yang dibayarkan juga akan tinggi. Sehingga jika intensitas modal meningkat maka agresivitas pajak juga meningkat. Terkait uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Tingkat hutang memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak

5. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak dimoderasi oleh Tingkat Hutang

Intensitas persediaan merupakan suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada persediaan yang dimiliki. Dengan adanya persediaan tentunya terdapat biaya tambahan meliputi biaya pemeliharaan persediaan, kerusakan persediaan dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan laba perusahaan berkurang dikarenakan digunakan untuk menutup biaya-biaya tersebut. Perusahaan ingin memiliki laba tinggi, namun akan dibebani dengan pajak yang tinggi. Teori

akuntansi positif menunjukkan bahwa konflik umumnya terjadi pada perusahaan karena masalah alokasi dana.

Gita *et al.* (2021) menyatakan bahwa *leverage* yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan tambahan dana untuk membeli persediaan meskipun harus menanggung beban bunga atas kewajiban tersebut. Sesuai uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5: Tingkat hutang memoderasi pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak

6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dimoderasi oleh Tingkat Hutang

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang besar. Konsep agensi mengimplikasikan bahwa agen, dalam hal ini manajer perusahaan, akan cenderung untuk meningkatkan laba perusahaan guna memperoleh keuntungan pribadi atau untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham. Peningkatan laba perusahaan ini pada akhirnya akan meningkatkan besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar sesuai dengan peningkatan laba yang diperoleh. *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari aset yang dimilikinya, dan semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Dengan demikian, ROA dapat digunakan sebagai indikator profitabilitas yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Pajak yang dibayarkan perusahaan akan berbanding lurus dengan pendapatannya sehingga terjadi kenaikan laba akan mengakibatkan beban pajak yang lebih besar bagi perusahaan. Agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari manfaat pajak ini, mereka harus meningkatkan hutang mereka secara keseluruhan, sehingga menghasilkan rasio total utang terhadap aset yang tinggi. Perusahaan harus memiliki tingkat total hutang yang tinggi, yang menyiratkan

hubungan positif antara total hutang dan profitabilitas. Sesuai uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H6: Tingkat hutang memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

D. Kerangka Pemikiran

